






Structural Equation Modeling untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa di Kota Surabaya

Ireni Lusyanti Gili ¹  Moh Subhan Fajarulloh ¹  Maulivia Idham Choliq ² 

Moch. Iqbal Nasurulloh Al-Amin ¹  Alfisyahrina Hapsery ^{1*} 

¹ Jurusan Statistika, FST, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

² Jurusan Farmasi, FSK, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

* Korespondensi: alfisyahrina@unipasby.ac.id ; Tel: (+62) +812-3107-343

Diterima: 1 Oktober 2022; 28 November 2022; Diterbitkan: 29 Desember 2022

Abstrak: Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk tindakan asusila yang melanggar hukum dan juga norma sosial yang terjadi di masyarakat. Indonesia saat ini menjadi salah satu negara dengan tingkat pelecehan seksual yang tergolong cukup tinggi di dunia. Pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan memberikan sumbangsih yang cukup tinggi dalam tingkat pelecehan di Indonesia. Jawa Timur sebagai provinsi dengan tingkat pelecehan tertinggi memberikan motivasi kepada peneliti untuk meneliti kasus pelecehan seksual terutama di lingkungan perguruan tinggi di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan instrumen penelitian adalah kuisioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelecehan yang kerap kali terjadi pada mahasiswa adalah pelecehan verbal secara langsung dengan mayoritas pelaku pelecehan merupakan orang yang telah lama dikenal oleh korban. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan diantaranya adalah bentuk pelecehan seksual, gaya berpakaian korban dan kelainan seksual pelaku. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi kondisi psikologi mahasiswa sehingga menyebabkan kesehatan mental mahasiswa terganggu. Diperlukan peran potensi dan sumber kesejahteraan sosial untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual melalui penyuluhan sosial.

Kata kunci: pelecehan seksual, kesehatan mental, potensi dan sumber kesejahteraan sosial

Abstract: Sexual harassment is a form of immoral acts that violate the law and also social norms that occur in society. Indonesia is currently one of the countries with a fairly high rate of sexual harassment in the world. Sexual harassment that occurs in the educational environment contributes quite high to the level of harassment in Indonesia. East Java as the province with the highest level of harassment provides motivation for researchers to research cases of sexual harassment, especially in the university environment in the city of Surabaya. This study used non probability sampling with the research instrument being a questionnaire. Data analysis in this study used the Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) method. The results showed that the form of harassment that often occurs in female students is direct verbal abuse with the majority of harassers being people who have long been known by the victim. The factors that influence harassment include the form of sexual harassment, the victim's dress style and the perpetrator's sexual disorder. These three factors affect the psychological condition of female students, causing students' mental health to be disturbed. The role of potential and sources of social welfare is needed to prevent sexual harassment through social counseling.

Keywords: sexual harassment, mental health, potential and sources of social welfare

1. Pendahuluan

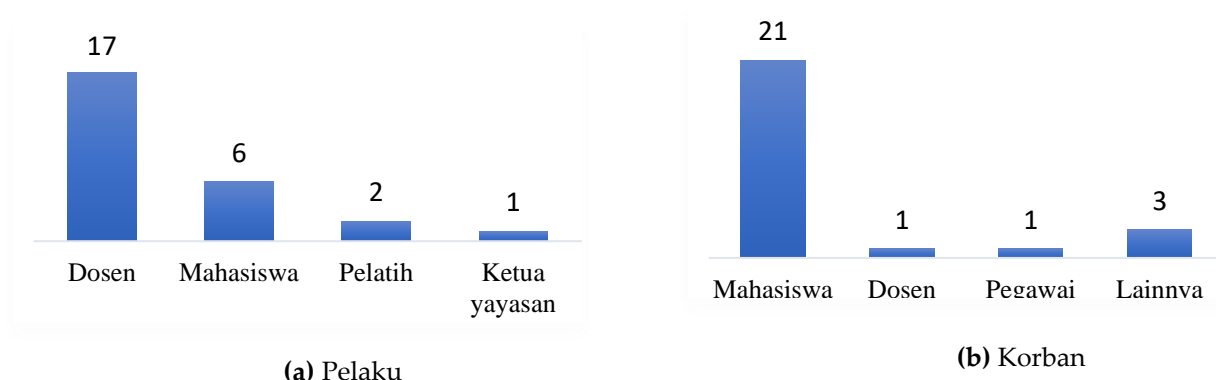
Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk tindakan asusila yang melanggar hukum dan juga norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan (Collier, 1998). WHO pada tahun 2021 menyebutkan bahwa yang menjadi pelaku paling umum kekerasan terhadap perempuan adalah suami atau pasangan dengan rasio 1 : 4. Selain itu sekitar 6% perempuan di seluruh dunia mengatakan pernah diserang oleh orang asing yang bukan suami ataupun pasangan mereka. Menurut data *World Population* negara yang memiliki jumlah kasus pelecehan seksual tertinggi di dunia adalah Afrika Selatan dengan sekitar 66.196 insiden pemerkosaan yang terjadi per 100.000 penduduk atau kurang lebih berkisar 66,0% insiden (Ramadhan, 2022).

Pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima (Collier, 1998). Sedangkan ahli lain berpendapat pelecehan seksual adalah bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya (Winarsunu, 2008). Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktivitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban. Pelecehan seksual ini bisa membawa dampak terhadap berbagai aspek terutama bagi kondisi kesehatan mental korban pelecehan (Shopiani et al., 2021). Menurut *American Psychological Association* (APA) kesehatan mental : *“as the presence of successful adjustment or the absence psychopathology”* dan *“as state in which there is an absence of dysfunction in psychological, emotional, behavioral, and social spheres.”* Artinya kesehatan mental adalah sebagai wujud adanya penyesuaian diri yang berhasil atau tidak adanya psikopatologi dan sebagai keadaan dimana seseorang digambarkan tidak memiliki gangguan pada bidang psikologis, emosional, perilaku dan sosial (Fakhriyani, 2019).

Hasil studi dari perusahaan riset *Value Champion Singapura* pada tahun 2019 menyebutkan bahwa negara Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara berbahaya untuk perempuan se-Asia Pasifik (DW, 2019). Hal ini sejalan dengan kondisi terkini yakni maraknya kasus pelecehan seksual di Indonesia yang terjadi pada tahun 2021. Kasus-kasus ini terjadi bahkan di tempat yang dianggap sebagai tempat yang aman yang tidak memungkinkan pelaku untuk menjalankan aksinya tersebut seperti sekolah, perguruan tinggi hingga tempat ibadah. Korban dari pelecehan seksual ini juga bervariasi dimulai dari anak dibawah umur hingga lansia. Berdasarkan data terbaru kasus pemerkosaan dan pencabulan meningkat 31,0% dalam lima tahun terakhir, kasus pemerkosaan dengan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah desa/kelurahan terbanyak memiliki kasus pemerkosaan yaitu mencapai 99 desa/kelurahan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Diantara banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, pelecehan seksual di lingkungan pendidikan khususnya tingkat perguruan tinggi menjadi kasus yang cukup banyak menyita perhatian. Hal ini ditandai dengan semakin seringnya muncul kasus-kasus pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswa yang terjadi pada akhir tahun 2021. Kemungkinan hal tersebut dipicu oleh pengesahan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di perguruan tinggi, sehingga menyebabkan mahasiswa yang menjadi korban pelecehan seksual berani bersuara. Menurut data yang diperoleh dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2015-2020 dari total 51 kasus kekerasan seksual dan diskriminasi, 26 diantaranya terjadi di lingkungan kampus/perguruan tinggi. Gambar 1.1 menjelaskan bahwa pelaku pelecehan seksual tertinggi dilakukan oleh dosen sedangkan paling rendah yaitu oleh ketua yayasan. Mahasiswa menjadi korban yang banyak menerima

tindakan pelecehan seksual dan paling sedikit dialami oleh dosen dan pegawai (Komisi Nasional Perempuan, 2020).



Gambar 1. Pelaku dan Korban Pelecehan Seksual
Sumber: Komisi Nasional Perempuan, 2020

Bentuk pelecehan seksual tidak hanya berkaitan dengan fisik saja (Susantyo, 2016), melainkan segala sesuatu yang mengandung unsur seksualitas di dalamnya yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman dan terganggu. Menurut Unesco Pelecehaan seksual membawa dampak yang buruk bagi korban yaitu meliputi dampak fisik, dampak psikologis dan dampak sosial (Fridha & Haryanti, 2020). Dampak psikologi yang terjadi akibat kasus pelecehan seksual dapat mempengaruhi kondisi mental dari korban yang dalam hal ini adalah mahasiswi. Menurut Notoesoedirjo dan Latipun (2005), terdapat beberapa cara dalam mendefinisikan mental yang sehat diantaranya adalah tidak mengalami gangguan mental, tidak jatuh sakit akibat stressor, sesuai dengan kapasitas dan selaras dengan lingkungannya, serta tumbuh dan berkembang secara positif (Bachtiar, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual dan pengaruh pelecehan seksual terhadap kesehatan mental korban.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah penentuan sampel atas dasar kebetulan responden bertemu dengan peneliti. Penelitian ini dilakukan pada sejumlah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Surabaya dengan melakukan kunjungan langsung kesana. Penelitian diawali dengan melakukan *screening* terhadap mahasiswi sehingga yang diperoleh sebagai sampel adalah mahasiswi yang pernah mengalami segala bentuk tindakan pelecehan seksual. Kemudian dari hasil tersebut akan dilanjutkan dengan memberi sejumlah pertanyaan kepada responden.

Sumber data dalam penelitian adalah data primer dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswi di Surabaya dan didapatkan sebanyak 80 mahasiswi sebagai sampelnya. Adapun faktor-faktor yang diduga peneliti mempengaruhi tindakan pelecehan seksual yang berdampak pada kesehatan mental korban yang dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

	Variabel	Skala Pengukuran
Y1	Kondisi Psikologis Korban	Ordinal
Y2	Kesehatan Mental Korban	Nominal
X1	Bentuk Pelecehan Seksual	Ordinal

Ireni Lusyanti Gili, Moh Subhan Fajarulloh, Maulivia Idham Choliq, Moch Iqbal Nasurulloah Al-Amin, Alfisyahrina Hapsery

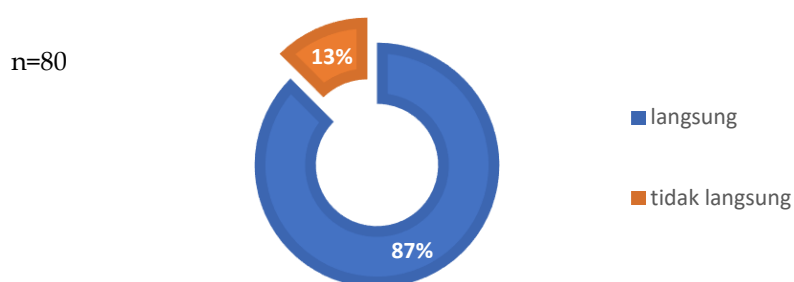
Structural Equation Modeling Untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Kesehatan Mahasiswi Di Surabaya

	Variabel	Skala Pengukuran
X2	Gaya Berpakaian Korban	Ordinal
X3	Kelainan Seksual Pelaku	Ordinal
X4	Lingkungan Pelaku	Ordinal
X5	Kepribadian Pelaku	Ordinal
X6	Prilaku Korban	Ordinal

Waktu penelitian dimulai dari kajian literatur untuk proposal penelitian hingga penyusunan laporan akhir penelitian dan jurnal penelitian terhitung dari Maret 2022 sampai dengan Desember 2022. Teknik analisis data dilakukan dengan metode *Structural Equation Model* (SEM). SEM adalah suatu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara variabel dan indikatornya, variabel yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung (Hair et al., 2011; Kastanja, 2014). SEM digunakan untuk memeriksa dan memperbaiki suatu model (Ullman & Bentler, 2012).

3. Hasil

Pelecehan seksual merupakan tindakan kejahatan yang dapat menyebabkan trauma yang mendalam bagi korban. Pelecehan seksual kian marak terjadi dari waktu ke waktu, namun sebagian besar orang tidak menyadari bahwa dia menjadi salah satu korban pelecehan karena tidak mengenali ciri-ciri dari tindakan pelecehan seksual. Banyak anggapan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan pemerkosaan dan pencabulan, tetapi pada dasarnya pelecehan seksual tidak hanya itu saja bahkan ucapan bernada seksual juga termasuk dalam pelecehan. Komnas Perempuan menyatakan pelecehan seksual sesungguhnya merujuk kepada segala bentuk tindakan bernuansa seksual yang kemudian disampaikan baik melalui kontak fisik atau kontak non-fisik mengenai bagian tubuh seseorang atau seksualitasnya. Tindakan seperti siulan, komentar ataupun ucapan yang bernuansa seksual, memainkan mata, memberikan pesan atau chat pornografi, sentuhan pada bagian tubuh, isyarat atau gerakan berkonotasi seksual yang menyebabkan penerima tindakan merasa tidak nyaman, direndahkan, dipermainkan dan tersinggung merupakan bentuk dari pelecehan seksual.



Gambar 2. Pelecehan Seksual secara Langsung dan Tidak Langsung

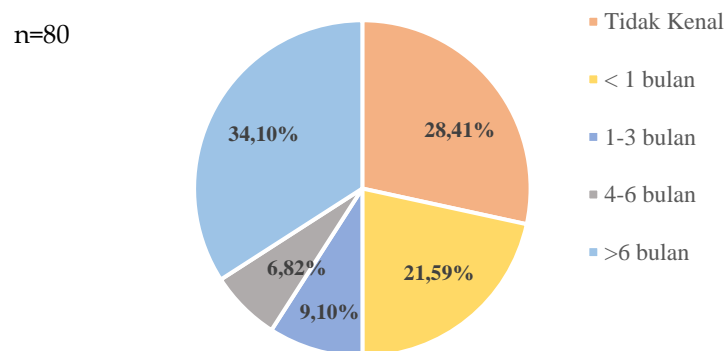
Berdasarkan Gambar 2. responden dari penelitian ini 87% diantaranya mengalami tindakan pelecehan seksual secara langsung yang diperjelas dengan pengakuan korban bahwa tindakan pelecehan tersebut banyak terjadi ketika sedang melakukan kegiatan kumpul bersama. Lebih banyak bentuk pelecehan yang diterima korban adalah pelecehan verbal namun tidak sedikit diantaranya sampai mengalami pelecehan fisik seperti disentuh, dirangkul, dipegang di area sensitif dan dicium tanpa persetujuan dari korban. Bahkan 10% dari korban menyatakan bahwa merasa diuntit dan mendapatkan penyerangan fisik seperti dipaksa hingga dipukuli. Sedangkan untuk 13%

Ireni Lusyanti Gili, Moh Subhan Fajarulloh, Maulivia Idham Choliq, Moch Iqbal Nasurulloah Al-Amin, Alfisyahrina Hapsery

Structural Equation Modeling Untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Kesehatan Mahasiswa Di Surabaya

yang menerima pelecehan secara tidak langsung diantaranya yaitu berupa kiriman pesan bernuansa seksual, kiriman konten-konten pornografi dan pemaksaan untuk memberikan gambar atau video seksual korban. Hasil penelitian ini seiring dengan hasil survey Litbang Kompas yang menyatakan bahwa pelecehan tidak langsung di era industri 5.0 banyak terjadi melalui media sosial seperti Instagram dengan persentase 23%, 14% dari Whatsapp, 10% Snapchat, 9% dari Twitter dan Tiktok sebanyak 6% (Sinulingga, 2021)

Pelaku dari pelecehan seksual berdasarkan hasil penelitian kebanyakan berasal dari lingkungan korban atau orang terdekat korban. Ini bisa terjadi karena intensitas waktu untuk bertemu yang tinggi sehingga pelaku mendapatkan akses yang sangat luas untuk melakukan motifnya. Hal tersebut mengkonfirmasi hasil penelitian (Noviana, 2015; Probosiwi & Bahransyaf, 2015) bahwa pelaku tindak kekerasan seksual berasal dari orang terdekat. Pelaku sering kali menyalahgunakan kekuasaan dan otoritas untuk menyakinkan korban bahwa tindakan pelecehan yang dilakukannya adalah bentuk ungkapan rasa sayang dan sisi romatisme dari pelaku tersebut. Maka tak heran banyak korban yang tidak merasa dilecehkan bahkan mereka merasa bahwa dirinya sangat dicintai dan menganggap tindakan tersebut adalah hal yang lumrah untuk dilakukan, dengan demikian mereka akan terbiasa dengan perlakuan yang diberikan pelaku. Hal tersebut disebabkan pengetahuan mengenai pelecehan seksual dan pengalaman pelecehan seksual masih sangat terbatas (Rusyidi et al., 2019). Lama waktu korban yang dalam hal ini mahasiswi mengenal pelaku pelecehan seksual ditunjukkan pada Gambar 3.

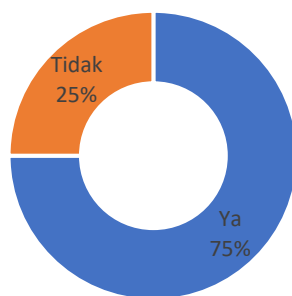


Gambar 3. Lama Waktu Korban Mengetahui Pelaku

Berdasarkan gambar 3 persentase tertinggi waktu korban dalam mengetahui pelaku adalah lebih dari enam bulan yaitu sebesar 34,10%, ini menandakan bahwa pelaku pelecehan memang berasal dari lingkungan yang sama dengan korban baik di lingkungan keluarga, kampus maupun masyarakat. Sebagian besar dari korban mengakui bahwa pelaku dari tindak pelecehan merupakan teman dan bentuk pelecehan yang sering diterima adalah guruan atau candaan yang mengaitkan dengan bentuk fisik sehingga korban sendiri merasa terganggu. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian tentang kekerasan seksual di kalangan mahasiswi berupa menyapa melalui sms video call, dengan menggunakan kata sayang dan tidak jarang dilakukan pada malam hari (Nikmatullah, 2020). Beberapa juga mengatakan bahwa pelaku adalah pacar korban dan sering melakukan tindakan kekerasan dan pelecehan seksual dengan dalih ungkapan rasa sayang dan cemburu. Selanjutnya persentase pelaku tertinggi kedua adalah orang tidak dikenal dengan persentase sebesar 28,41%. Korban menyatakan bahwa mereka kerap menerima kiriman pesan baik berupa *chat*, foto, maupun video yang memuat konten pornografi dari orang tidak dikenal atau bahkan anonim. Isi dari *chat* biasanya diawali dengan kalimat memuji, lalu kemudian pelaku biasanya akan meminta foto korban. Dalam hal ini foto yang diminta pelaku masih dalam konteks

wajar seperti foto *selfie* ataupun foto korban lainnya. Namun seiring berjalannya waktu pelaku mulai berani untuk meminta hingga memaksa korban untuk mengirimkan foto seksual dengan ancaman akan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan korban. Bentuk tindakan lainnya dari pelecehan seksual yaitu apabila korban sedang berada di jalan yang sepi, pelaku yang merupakan orang asing akan menunjukkan alat kelaminnya kepada korban dan menikmati korban yang terlihat ketakutan.

Akibat dari segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh pelaku pelecehan seksual tentu saja membawa dampak negatif bagi korban.



n=80

Gambar 4 Persentase Pelecehan Seksual Mempengaruhi Mental Mahasiswi

Berdasarkan Gambar 4. menunjukkan mahasiswi atau korban mengakui bahwa pelecehan yang dialaminya berpengaruh terhadap kesehatan mental. Gejala yang ditimbulkan berupa kecemasan yang berlebihan, perasaan takut untuk bergabung di lingkungan masyarakat, memilih untuk menyendiri bahkan ada yang sampai melukai diri sendiri atau *self-harm* (Hikmawati, 2017). Beberapa dari mahasiswi tersebut mengaku pernah mengunjungi psikiater karena merasa panik berlebih dan tidak aman untuk menjalani kehidupan sehari – hari. Diantaranya juga ada yang sampai kehilangan motivasi hidup yang mana berarti gangguan kesehatan mental yang dideritanya sudah sangat berat dan perlu ditindak lanjuti untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (Bachtiar, 2022).

Hal yang dilakukan oleh mayoritas dari mahasiswi yang menjadi korban pelecehan adalah cenderung untuk memendam sendiri dan tidak mau berbagi kepada orang lain. Ini dipicu oleh rasa takut yang muncul setelah kejadian dan ancaman yang diterima oleh korban apabila melaporkan peristiwa tersebut. Namun tidak sedikit juga yang memilih untuk menceritakan kepada orang yang dipercayai misalnya orang tua, teman ataupun pacar korban. Selain dampaknya terhadap kesehatan mental, pelecehan seksual juga menyebabkan beberapa cacat fisik pada korban seperti luka dan memar yang tidak jarang meninggalkan bekas di tubuh.

4. Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswi dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental korban metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* (Kastanja, 2014). SEM merupakan salah satu metode dalam analisis statistik multivariat. Dalam melakukan olah data dibangun model pengukuran dan model struktural sehingga membuat SEM lebih rumit dibandingkan analisis regresi ataupun analisis jalur. Terdapat tiga proses dalam analisis menggunakan SEM diantaranya yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen (*confirmatory factor analysis*), pengujian model hubungan antara variabel (*path*

Ireni Lusyanti Gili, Moh Subhan Fajarulloh, Maulivia Idham Choliq, Moch Iqbal Nasurulloah Al-Amin,
Alfisyahrina Hapsery

Structural Equation Modeling Untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Kesehatan Mahasiswi Di Surabaya

analysis), dan mendapatkan model yang cocok untuk predeksi (analisis model struktural dan analisis regresi). Pemodelan yang lengkap pada dasarnya terdiri dari model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*causal model*) (Widiyasaari, 2017). Hasil dari model pengukuran adalah penilaian terkait validitas dan validitas diskriman, sedangkan model struktural menghasilkan pemodelan dari hubungan faktor-faktor berdasarkan hipotesis yang dibuat sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling- Partial Least Square* (SEM-PLS). SEM-PLS atau SEM *non parametric* merupakan metode alternatif yang berbasis varians dan tidak membutuhkan asumsi. Dalam melakukan analisis semua tipe skala data baik rasio, ordinal, interval maupun nominal dapat digunakan dalam analisis ini. Kelebihan metode SEM – PLS adalah dapat memodelkan data dalam jumlah besar hingga data yang berukuran kecil (Robi et al., 2017). SEM – PLS pada penelitian ini digunakan untuk memprediksi atau memperoleh informasi pengaruh variabel laten eksogen yaitu pelecehan seksual terhadap variabel laten endogen yaitu kesehatan mental korban. SEM-PLS ini merupakan metode untuk variabel yang belum pasti terukur yang dalam analisisnya terdiri atas dua evaluasi yaitu evaluasi *outer model* dan evaluasi *inner model*.

4.1. Evaluasi Outer Model

Evaluasi outer model dilakukan untuk melihat validitas dan reliabilitas suatu model. Maka dari itu evaluasi outer model terdiri atas dua tahap yaitu uji validitas untuk mengetahui kevalidan data yang kemudian dilanjutkan dengan mengukur konsistensi dari data yang diperoleh.

4.1.1 Uji Validitas

Untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian yang dalam hal ini kuisioner dapat mewakili pengukuran variabel dapat dilakukan pengujian dengan uji validitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator variabel valid atau tidak. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan dua pengukuran yaitu, *convergent validity* dan *discriminant validity*.

Pada evaluasi outer model pengukuran *convergent validity* dilihat dari nilai *loading* antara variabel laten ke indikator. Nilai *outer model* dikatakan terpenuhi jika nilainya lebih besar dari 0,7. Jika dilihat dari Tabel 4.1 terdapat indikator yang dihapus dari suatu variabel dikarenakan memiliki nilai *loading* yang kurang dari 0,7.

Tabel 2. Outer Loadings

Indikator	Sebelum	Sesudah
Kiriman pesan konten pornografi (X1.2) dalam variabel Bentuk pelecehan (X1)	0,773	0,717
Sentuhan secara fisik (X1.3) dalam variabel Bentuk pelecehan seksual (X1)	0,790	0,825
Kekerasan seksual (X1.4) dalam variabel Bentuk pelecehan seksual (X1)	0,809	0,881
Gaya berpakaian korban menyebabkan rentan terjadinya kasus pelecehan (X2.1) dalam variabel Gaya berpakaian korban (X2)	0,848	0,882
Pelecehan sering terjadi pada mahasiswi modis (X2.2) dalam variabel Gaya berpakaian korban (X2)	0,863	0,891

Indikator	Sebelum	Sesudah
Resiko pelecehan tinggi pada mahasiswi berpakaian terbuka (X2.3) dalam variabel Gaya berpakaian korban (X2)	0,915	0,913
Pakaian terbuka mengundang gairah lawan jenis (X2.4) dalam variabel Gaya berpakaian korban (X2)	0,917	0,923
Pakaian tertutup menjamin tidak terjadi pelecehan (X2.5) dalam variabel Gaya berpakaian korban (X2)	0,522	
Pelaku adalah <i>hypersex</i> (X6.1) dalam variabel Kelainan seksual pelaku (X6)	0,895	0,895
Pelaku punya fetish aneh (X6.2) dalam variabel Kelainan seksual pelaku (X6)	0,763	0,763
Pelaku puas setelah melecehkan korban (X6.3) dalam variabel Kelainan seksual pelaku (X6)	0,894	0,894
Pelaku menikmati ketakutan korban (X6.4) dalam variabel Kelainan seksual pelaku (X6)	0,888	0,888
Kondisi Psikologis Korban (Y1)	1,000	1,000
Kesehatan Mental Korban (Y2)	1,000	1,000
Mendapat komentar seksual (X1.1) dalam variabel Bentuk pelecehan seksual (X1)	0,665	

Ketika nilai *loading factor* setelah dilakukan eliminasi menunjukkan nilai lebih dari 0,7 untuk semua indikator. Nilai *loading* merupakan nilai korelasi, yaitu menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator yang mengukur variabel laten tersebut. Apabila nilai *loading* lebih dari 0,7 menunjukkan indikator tersebut dapat diartikan berkontribusi untuk mengukur variabel laten. Sebaliknya ketika nilai *loading* kurang dari 0,7 maka indikator tersebut dianggap kurang mampu mengukur variabel laten. Hal ini ditunjukkan pada indikator X2.5 yaitu pakaian yang tertutup menjamin tidak terjadinya kasus pelecehan seksual. Artinya indikator X2.5 tidak cukup kuat mengukur variabel gaya berpakaian dapat mempengaruhi pelecehan seksual terhadap kesehatan mental korban sehingga indikator tersebut dibuang dari model. Beberapa berpendapat bahwa pakaian yang tertutup tidak menjamin seseorang tidak dilecehkan (Kusuma et al., 2021). Adanya perbedaan persepsi yang seimbang dari mahasiswi menyebabkan indikator tersebut tidak signifikan. Indikator kedua yang dieliminasi adalah indikator X1.1 yaitu jika seseorang mendapat komentar, gurauan, hinaan yang bernada seksual baik secara langsung maupun lewat sosial media termasuk dalam pelecehan seksual. Artinya beberapa orang berpendapat bahwa bentuk pelecehan seksual melalui media sosial memiliki tanggapan yang bervariasi sehingga indikator tersebut tidak signifikan. Sebagian dari mereka menganggap bahwa hinaan, gurauan dan komentar di dunia maya bukanlah bentuk pelecehan seksual karena dilakukan secara tidak langsung. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswi akan menganggap bentuk pelecehan terjadi melalui komunikasi langsung dan tindakan.

Ireni Lusyanti Gili, Moh Subhan Fajarulloh, Maulivia Idham Choliq, Moch Iqbal Nasurulloah Al-Amin,
Alfisyahrina Hapsery

Structural Equation Modeling Untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Kesehatan Mahasiswa Di Surabaya

Indikator dari hasil eliminasi kemudian dilakukan pengukuran untuk mengetahui variansi dari data dengan melihat nilai *Average variance Extracted* (AVE). AVE digunakan sebagai syarat tercapainya validitas diskriminan. Nilai AVE pada Tabel 3. pada variabel laten menunjukkan nilai lebih dari 0,5 sehingga dikatakan memenuhi.

Tabel 3 Nilai Validitas dan Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Bentuk pelecehan seksual (X1)	0,744	0,796	0,851	0,657
Gaya berpakaian korban (X2)	0,924	0,930	0,946	0,815
Kelainan seksual pelaku (X6)	0,883	0,895	0,920	0,743

Berdasarkan Tabel 3 diatas, nilai AVE untuk variabel Bentuk pelecehan seksual sebesar $0,657 > 0,5$, untuk variabel Gaya berpakaian korban sebesar $0,815 > 0,5$, dan untuk variabel Kelainan Seksual Pelaku sebesar $0,743$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $0,5$. Dengan demikian semua indikator dapat mengukur variabel bentuk pelecehan seksual, gaya berpakaian korban dan kelainan seksual pelaku.

Sedangkan untuk mengukur *discriminant validity* atau validitas diskriminan dilakukan dengan melihat nilai *cross loading* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi atau bisa juga dengan membandingkan antar indikator dengan indikator lainnya. Suatu model memiliki validitas diskriminan yang cukup jika nilai akar AVE setiap indikator mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar indikator di dalam model.

Tabel 4. *Cross loadings* indikator pelecehan seksual

Indikator	Bentuk pelecehan seksual	Gaya berpakaian korban	Kelainan seksual pelaku	Kondisi psikologis korban	Kesehatan mental korban
Kiriman pesan konten pornografi (X1.2)	0,717	0,136	0,380	0,149	0,352
Sentuhan secara fisik (X1.3)	0,825	-0,060	0,087	0,278	0,496
Kekerasan seksual (X1.4)	0,881	-0,048	0,295	0,518	0,397
Gaya berpakaian korban menyebabkan rentan terjadinya kasus (X2.1)	-0,105	0,882	0,319	0,154	0,400
Pelecehan sering terjadi pada mahasiswi modis (X2.2)	0,075	0,891	0,434	0,289	0,426
Risiko pelecehan tinggi pada mahasiswi berpakaian terbuka (X2.3)	-0,018	0,913	0,384	0,192	0,482

Indikator	Bentuk pelecehan seksual	Gaya berpakaian korban	Kelainan seksual pelaku	Kondisi psikologis korban	Kesehatan mental korban
Pakaian terbuka mengundang gairah lawan jenis (X2.4)	-0,000	0,923	0,419	0,125	0,425
Pelaku adalah <i>hypersex</i> (X6.1)	0,307	0,412	0,895	0,133	0,419
Pelaku punya fetish aneh (X6.2)	0,276	0,141	0,763	0,207	0,246
Pelaku puas setelah melecehkan korban (X6.3)	0,240	0,448	0,894	0,298	0,431
Pelaku menikmati ketakutan korban (X6.4)	0,210	0,466	0,888	0,170	0,389
Kondisi psikologis korban (Y1)	0,423	0,215	0,240	1,000	0,609
Kesehatan mental korba (Y2)	0,485	0,482	0,462	0,609	1,000

Nilai *loading factor* pada indikator yang membentuk suatu variabel laten harus lebih tinggi dibanding nilai indikator yang membentuk pada variabel lain. Pada Tabel 5. indikator jika seseorang mendapat komentar, gurauan, hinaan yang bernada seksual baik secara langsung maupun lewat sosial media termasuk dalam pelecehan seksual (X1.2) terhadap bentuk pelecehan seksual (X1) memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,717 dengan demikian nilai tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai *loading factor* pada baris yang sama untuk variabel laten gaya berpakaian korban (X2), kelainan seksual pelaku (X6), kondisi psikologis korban (Y1) dan kesehatan mental korban (Y2). Disamping itu, apabila kita memperhatikan variabel laten endogen mengalami hal yang sama yaitu indikator kesehatan mental korban, memiliki nilai yang besar terhadap variabel laten yang diukur yaitu sebesar 1,000 jika dibandingkan dengan variabel laten yang lain.

Tabel 5. Perbandingan nilai AVE dengan korelasi

	Bentuk pelecehan seksual	Gaya berpakaian korban	Kelainan seksual pelaku	Kondisi psikologis korban	Kesehatan mental korban
Bentuk pelecehan seksual (X1)	0,811				
Gaya berpakaian korban (X2)	-0,010	0,903			
Kelainan seksual pelaku (X6)	0,298	0,433	0,862		
Kondisi psikologis korban (Y1)	0,423	0,215	0,240	1,000	
Kesehatan mental korban (Y2)	0,485	0,482	0,462	0,609	1,000

Pada Tabel 5. menunjukkan pengukuran validitas diskrimin dengan membandingkan akar AVE pada setiap indikator dan korelasinya. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa nilai akar AVE untuk variabel bentuk pelecehan seksual (X1) sebesar 0,881 memiliki nilai yang lebih tinggi

Ireni Lusyanti Gili, Moh Subhan Fajarulloh, Maulivia Idham Choliq, Moch Iqbal Nasurulloah Al-Amin,
Alfisyahrina Hapsery

Structural Equation Modeling Untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Kesehatan Mahasiswa Di Surabaya

dibandingkan nilai korelasi dengan variabel lain misalnya korelasi dengan gaya berpakaian korban (X2) yaitu sebesar -0,010. Nilai akar AVE dapat dilihat dalam tabel yaitu berada di diagonal tabel sedangkan untuk korelasinya berada di kolom dan baris tabel. Sehingga nilai akar AVE untuk gaya berpakaian korban (X2) adalah 0,903 , kelainan seksual pelaku (X6) yaitu 0,862 , kondisi psikologis korban (Y1) yaitu 1,000 dan kesehatan mental korban (Y2) yaitu 1,000.

4.1.2 Uji Reliabilitas.

Untuk mengetahui keakuratan hasil dari konsistensi mahasiswi dalam menjawab pertanyaan seluruh indikator dalam variabel laten maka dilakukan pengujian reliabilitas. Suatu kuisioner dikatakan reliabel jika jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan konsisten dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan menggunakan composite reliability dan melihat nilai cronbach's alpha. Indikator suatu variabel laten dikatakan reliabel jika memiliki composite reliability lebih dari 0,6. Berdasarkan Tabel 3. nilai composite reliability untuk variabel bentuk pelecehan seksual adalah 0,796 , gaya berpakaian korban adalah 0,930 dan kelainan seksual pelaku adalah 0,896. Bisa terlihat bahwa ketiga variabel laten tersebut memiliki nilai composite reliability lebih dari 0,6 sehingga bisa dikatakan indikator keseluruhan variabel bersifat reliabel.

Selain itu untuk mengetahui kerelabelan suatu variabel dapat menggunakan nilai Cronbach's alpha. Syarat bahwa indikator dikatakan reliabel adalah Cronbach's alpha memiliki nilai lebih dari 0,7. Tabel 3. menunjukkan nilai Cronbach's alpha masing-masing variabel adalah 0,744 untuk variabel bentuk pelecehan seksual, 0,924 untuk variabel gaya berpakaian korban dan 0,883 untuk variabel kelainan seksual pelaku. Nilai tersebut menandakan bahwa indikator pembentuk variabel – variabel tersebut konsisten karena memiliki nilai Cronbach's alpha lebih dari 0,7.

4.2. Evaluasi Inner Model

Evaluasi ini bertujuan membentuk model struktural untuk melihat hubungan sebab-akibat antar variabel laten dalam penelitian. Untuk melihat kebaikan model yang terbentuk dapat melalui R-Square, nilai Q-Square, Goodness off fit, dan pengujian hipotesis. Untuk mengetahui apakah model dikatakan baik maka dapat dilihat melalui nilai *R-square*.

Nilai R square digunakan untuk menilai kebaikan model antara variabel laten eksogen dengan variabel endogennya secara individu. Dalam studi untuk mengetahui pengaruh pelecehan seksual terhadap kondisi psikologis dan kesehatan mental mahasiswi nilai R- square dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 6. Model tructural

	R-square	R-square adjusted
Kondisi psikologis korban (Y1)	0.185	0.156
Kesehatan mental korban (Y2)	0.609	0.590

Pada Tabel 6. dapat disimpulkan bahwa kebaikan model dipengaruhi oleh pelecehan seksual terhadap kondisi psikologi korban yaitu mahasiswi masih tergolong rendah karena memiliki nilai R-square sebesar 0,228 atau 22,80%. Sedangkan kebaikan model untuk kesehatan mental korban akibat pengaruh dari pelecehan seksual dapat dikatakan baik yang ditandai dengan nilai R-square yaitu 0,600 atau 60,90% yang mana sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Selanjutnya adalah penilaian kebaikan model secara keseluruhan antara variabel laten dilakukan dengan nilai Q-square yang merupakan nilai kebaikan model gabungan dari variabel laten endogen.

Ireni Lusyanti Gili, Moh Subhan Fajarulloh, Maulivia Idham Choliq, Moch Iqbal Nasurulloah Al-Amin, Alfisyahrina Hapsery

Structural Equation Modeling Untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Kesehatan Mahasiswi Di Surabaya

$$Q-square = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_1^2) = 0,68133$$

(1)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Q-square di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel laten diantaranya bentuk pelecehan seksual, gaya berpakaian korban dan kelainan seksual pelaku memberikan pengaruh yang kuat terhadap kondisi psikologis korban dan kesehatan mental korban yaitu mahasiswi di Surabaya. Nilai Q-square yaitu 0,68133 atau 68,13% menandakan variabel laten eksogen secara kuat berpengaruh terhadap variabel laten endogen.

Untuk mengukur kebaikan model pada keseluruhan model struktural yang terbentuk dimulai dari indikator ke variabel laten dan antar variabel laten dapat menggunakan penilaian *Goodness of Fit*. Penilaian *goodness of fit* dari model diatas adalah sebagai berikut :

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

(2)

$$GoF = \sqrt{0,758 \times 0,397} = 0,581$$

Hasil penilaian GoF mendapatkan nilai 0,581 yang mana termasuk dalam GoF yang tinggi. Nilai 0,581 tersebut memiliki arti bahwa model struktur terbentuk dalam penelitian ini dapat menjelaskan data empiris atau data lapangan.

Pengujian hipotesis (path) dalam penelitian ini menggunakan *resampling bootstrap* dan diperoleh pengaruh langsung variabel laten terhadap model seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 7.

Tabel 7 Direct Model

	Original Sample (O)	Mean Sample (M)	stdev	t	p-value
Bentuk pelecehan seksual (X1) terhadap Kondisi psikologis korban (Y1)	0,344	0,340	0,125	2,762	0,006
Bentuk pelecehan seksual (X1) terhadap Kesehatan mental korban (Y2)	0,318	0,316	0,084	3,800	0,000
Gaya berpakaian korban (X2) terhadap Kondisi psikologi korban (Y1)	0,216	0,212	0,153	1,410	0,159
Gaya berpakaian korban (X2) terhadap Kesehatan mental korban (Y2)	0,311	0,316	0,092	3,373	0,001
Kelainan seksual pelaku (X6) terhadap Kondisi psikologis korban (Y1)	0,005	0,016	0,131	0,037	0,971
Kelainan seksual pelaku (X6) terhadap Kesehatan mental korban (Y2)	0,105	0,109	0,097	1,083	0,279

Ireni Lusyanti Gili, Moh Subhan Fajarulloh, Maulivia Idham Choliq, Moch Iqbal Nasurulloah Al-Amin,
Alfisyahrina Hapsery

Structural Equation Modeling Untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Kesehatan Mahasiswi Di Surabaya

	Original Sample (O)	Mean Sample (M)	stdev	t	p -value
Kondisi psikologis korban (Y1) terhadap Kesehatan mental korban (Y2)	0,385	0,369	0,085	4,541	0,000

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui :

1. Bentuk pelecehan seksual berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswi diketahui dari nilai statistik uji sebesar 2,762 dan p value sebesar 0,006.
2. Bentuk pelecehan seksual berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswi diketahui dari nilai statistik uji sebesar 3,800 dan p value sebesar 0,000.
3. Gaya berpakaian korban tidak berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswi berpengaruh diketahui dari nilai statistik uji sebesar 1,410 dan p value sebesar 0,159.
4. Gaya berpakaian korban berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswi diketahui dari nilai statistik uji sebesar 3,373 dan p value sebesar 0,001.
5. Kelainan seksual pelaku tidak berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswi diketahui dari nilai statistik uji sebesar 0,037 dan p value sebesar 0,0971.
6. Kelainan seksual pelaku tidak berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswi diketahui dari nilai statistik uji sebesar 1,083 dan p value sebesar 0,279.
7. Kondisi psikologis mahasiswi berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswi diketahui dari nilai statistik uji sebesar 4,541 dan p value sebesar 0,000.

Sehingga model yang dapat terbentuk adalah :

$$\text{Kondisi psikologis mahasiswi} = 0,344 X_1$$

$$\text{Kesehatan mental mahasiswi} = 0,318 X_1 + 0,311 X_2 + 0,385 Y_1$$

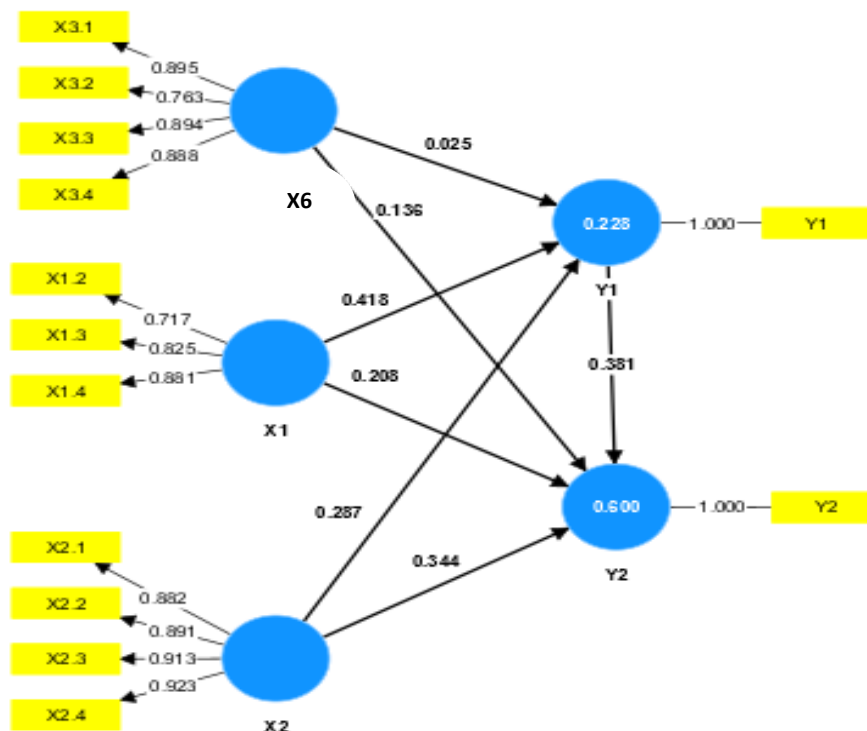
(2)

Selain model langsung, terdapat pula model tidak langsung dalam penelitian ini yang ditunjukkan oleh tabel 7.

Tabel 7. Indirect Model

	Original Sample (O)	Mean Sample (M)	stdev	t	p -value
Bentuk pelecehan seksual (X1) terhadap Kesehatan mental korban (Y2)	0,132	0,127	0,059	2,236	0,025
Gaya berpakaian korban (X2) terhadap Kesehatan mental korban (Y2)	0,083	0,075	0,055	1,499	0,134
Kelainan seksual pelaku (X6) terhadap Kesehatan mental korban (Y2)	0,002	0,008	0,049	0,038	0,970

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui : Bentuk pelecehan seksual berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswi diketahui dari nilai statistik uji sebesar 2,236 dan p value sebesar 0,025.



Gambar 5. Model Struktural

Sehingga model struktural yang dapat terbentuk berdasarkan hasil pengujian terlihat pada Gambar 5 yang menunjukkan model struktural pengaruh pelecehan seksual terhadap kesehatan mental korban dengan variabel laten yang mempengaruhi yaitu bentuk pelecehan seksual (X1), gaya berpakaian korban (X2) dan kelainan seksual pelaku (X6).

Setelah mengetahui model struktural pengaruh pelecehan seksual terhadap kesehatan mental korban maka dapat dirumuskan upaya untuk mencegah agar tidak terjadi pelecehan seksual sehingga tidak mengganggu kesehatan mental mahasiswa. Upaya pencegahan tersebut dapat melibatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial (Habibullah, 2017) yang selama ini jarang melakukan kegiatan di kampus. Pelibatan potensi dan sumber kesejahteraan sosial dalam upaya pencegahan pelecehan seksual dapat bersifat relawan sosial (Habibullah, 2021) yang berasal dari civitas kampus itu sendiri. Salah satu kegiatan untuk pencegahan pelecehan seksual dapat dilakukan melalui penyuluhan sosial. (Sugiyanto et al., 2018)

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa. Pengaruh kasus pelecehan terhadap kesehatan mental mahasiswa disebabkan oleh tiga faktor diantaranya adalah bentuk pelecehan seksual, gaya berpakaian mahasiswa dan kelainan seksual pelaku. Bentuk pelecehan yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan kesehatan mental mahasiswa, gaya berpakaian mahasiswa ternyata juga berpengaruh terhadap tindakan pelecehan seksual sehingga berpengaruh pula terhadap kesehatan mental mahasiswa tersebut serta kelainan seksual pelaku dari tindak pelecehan seksual berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa. Selain itu, kondisi psikologi mahasiswa yang terganggu akibat dari pelecehan menyebabkan gangguan terhadap kesehatan mental mahasiswa yang menjadi korban.

Ireni Lusyanti Gili, Moh Subhan Fajarulloh, Maulivia Idham Choliq, Moch Iqbal Nasurulloah Al-Amin, Alfisyahrina Hapsery

Structural Equation Modeling Untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Kesehatan Mahasiswa Di Surabaya

Model struktural yang terbentuk dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y1 = 0,344 X1$$

$$Y2 = 0,318 X1 + 0,311 X2 + 0,385 Y1$$

Yang mana model diatas dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh pelecehan seksual terhadap kondisi psikologis mahasiswi serta kesehatan mental mahasiswi korban pelecehan seksual.

6. Saran

Hasil penelitian ini merekomendasikan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual diperlukan peran potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang selama ini kurang menyentuh kegiatan di kampus. Potensi dan sumber kesejahteraan sosial tersebut bersifat relawan sosial dan kegiatan penyuluhan sosial sebagai upaya untuk mencegah terjadi pelecehan seksual. Upaya ini bisa dilakukan dengan peninjauan faktor-faktor yang mempengaruhi kasus pelecehan seksual. Pihak kampus agar lebih memberi perhatian khusus kepada kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus seperti pembentukan Satgas yang bertugas untuk mengawasi kasus tersebut. Serta untuk pihak Komnas Perempuan dapat memberikan edukasi kepada mahasiswi terkait seperti apakah pelecehan seksual agar mahasiswi menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar sehingga meminimalisir terjadinya kasus pelecehan seksual

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Menambahkan variabel-variabel baru yang diduga dapat mempengaruhi pelecehan seksual terhadap kesehatan mental korban.
2. Menambahkan indikator-indikator pada variabel laten terutama untuk variabel endogen dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil dan model yang lebih baik.
3. Menambahkan jumlah responden untuk mendapatkan data yang lebih variasi.

Ucapan terima kasih: Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga penyusunan laporan penelitian ini : 1) Seluruh mahasiswi yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, 2) Alfisyahrina Hapsery S.Si., M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian, 3). Habibullah, S.Sos,M.Kesos Peneliti Ahli Madya Badan Riset dan Inovasi Nasional, yang telah memberikan pembimbingan dalam penulisan jurnal ilmiah 4) Segala pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang membantu penelitian ini baik secara moral dan moril serta membantu dalam proses pengambilan data penelitian.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, Y. A. (2022). *Bimbingan Konseling Terhadap Kesehatan Mental Korban Pelecehan Seksual Pada Kalangan Remaja Di WCC Mawar Balqis Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 BKI.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kriminal 2021*.
- Collier, R. (1998). Pelecehan seksual: Hubungan dominasi mayoritas dan minoritas. *Yogyakarta: Tiara Wacana*.
- DW. (2019). *Indonesia Negara yang Tidak Aman bagi Perempuan?* DW. <https://www.dw.com/id/studi-indonesia-negara-yang-tidak-aman-bagi-perempuan/a-47823351>
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental* (Vol. 124). Duta Media Publishing.
- Fridha, M., & Haryanti, A. (2020). Comprehensive Sexuality Education sebagai pencegahan terhadap kekerasan seksual pada siswa-siswi SMP 8 Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 53–60.
- Habibullah, H. (2017). Pemanfaatan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial. *Sosiokonsepsia Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/ska.v6i2.713>

- Habibullah, H. (2021). Dimensi Keterlibatan Relawan Sosial Pada Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 1–12.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152.
- Hikmawati. (2017). *Analisis Faktor Adaptasi Sosial Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Mahasiswa Baru Pendatang Di PSIK Universitas Muhammadiyah Malang*. University of Muhammadiyah Malang.
- Kastanja, L. I. (2014). *Structural Equation Modeling Spasial Berbasis Varian (SEM-PLS Spasial) untuk Pemodelan Status Risiko Kerawanan Pangan di Provinsi Papua dan Papua Barat*. Tesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Komisi Nasional Perempuan. (2020). Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan. <https://komnasperempuan.go.id/>, 1–3. [https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Lembar Fakta KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN \(27 Oktober 2020\).pdf](https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Lembar_Fakta_KEKERASAN_SEKSUAL_DI_LINGKUNGAN_PENDIDIKAN_(27_Oktober_2020).pdf)
- Kusuma, A. P. U., Nasution, A., & Nasution, A. S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Siswa Di SMA Muhammadiyah Kota Bogor. *Promotor*, 4(3), 192–198.
- Nikmatullah, N. (2020). Demi nama baik kampus vs perlindungan korban: kasus kekerasan seksual di kampus. *QAWWAM*, 14(2), 37–53.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Proboiswi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.88>
- Ramadhan, A. (2022). *Komnas Perempuan Sebut Setiap 2 Jam Ada 3 Perempuan Indonesia Jadi Korban Kekerasan Seksual*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/13/09173181/komnas-perempuan-sebut-setiap-2-jam-ada-3-perempuan-indonesia-jadi-korban>
- Robi, M., Kusnandar, D., & Sulistianingsih, E. (2017). Penerapan Structural Equation Modeling (SEM) Untuk Analisis Kompetensi Alumni. *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 6(02).
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75–85.
- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Sosietas*, 11(1), 940–955.
- Sinulingga, M. (2021). *Pelecehan Seksual Online Sering Terjadi di Media Sosial*. Adv.Kompas.Id. <https://adv.kompas.id/baca/pelecehan-seksual-online-sering-terjadi-di-media-sosial/>
- Sugiyanto, S., Suradi, S., Sitepu, A., Mujiyadi, B., Nainggolan, T., Susantyo, B., Irmayani, I., & Habibullah, H. (2018). Efektivitas Penyuluhan Sosial Masyarakat dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Kementerian Sosial RI*.
- Susantyo, B. (2016). Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja Di Permukiman Kumuh Di Kota Bandung. *Sosio Konsepsia*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.33007/ska.v6i1.381>
- Ullman, J. B., & Bentler, P. M. (2012). Structural equation modeling. *Handbook of Psychology, Second Edition*, 2.
- Widiyasaari, R. (2017). Penggunaan Metode Structural Equation Modeling untuk Analisis Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa FIP UMJ. *Jurnal Pendidikan Matematikadan Matematika*, 3(2).
- Winarsunu, T. (2008). *Psikologi keselamatan kerja*. UMMPress.



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

Ireni Lusyanti Gili, Moh Subhan Fajarulloh, Maulivia Idham Choliq, Moch Iqbal Nasurulloah Al-Amin, Alfisyahrina Hapsery

Structural Equation Modeling Untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Kesehatan Mahasiswa Di Surabaya